

Dinamika Healing sebagai Tren Pariwisata Spiritual (Studi Fenomenologi di Liyer Spirit House Ubud, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali)

Ni Ketut Ripa Cahyani Putri^{a,1}, Ida Ayu Suryasih^{a,2}, I Gusti Agung Oka Mahagangga³

¹ripacahyaniputri@gmail.com, ²idaayusuryasih@unud.ac.id, ³okamahagangga@unud.ac.id

^a Program Studi Pariwisata Program Sarjana, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana, Jl. Sri Ratu Mahendradatta Bukit Jimbaran, Badung, Bali

Abstract

Spiritual tourism activities that are open to the public may lead to ambiguity in their spiritual interpretation, especially when sacred practices are framed within a commercial context. This study aims to analyze the changes and development of spiritual tourism activities as part of the healing trend in the tourism industry, with a focus on Liyer Spirit House, Bali. A qualitative approach was used in this research, with a phenomenological method based on Pierre Bourdieu's social practice theory. Data was collected through observation, in-depth interviews, and documentation, using purposive sampling in selecting informants. The results of this study indicate the dynamics of spiritual tourism activities and the characteristics of spiritual tourists at Liyer Spirit House. The study identifies an ethical dilemma faced by the management, which is maintaining the sacredness of rituals while meeting the demands of tourists, impacting the boundaries of ritual adaptation within the context of commercialization. As a contribution, this study recommends further research to analyze the long-term impacts of ritual commodification on the sustainability of Balinese culture and religious beliefs. Additionally, it suggests comparing Liyer Spirit House with other spiritual tourism destinations to enrich the understanding of spiritual tourism dynamics in Bali.

Keywords: Dynamics, ritual commodification, Liyer Spirit House, healing trend, spiritual tourism.

I. PENDAHULUAN

Ditengah berkembangnya industri pariwisata global, preferensi pariwisata spiritual menjadi suatu segmen penting pada sektor pariwisata. Organisasi pariwisata dunia atau lebih dikenal dengan UNWTO pada tahun 2010, memperkirakan sekitar 330 juta wisatawan global atau kurang lebih 30% dari total keseluruhan wisatawan global melakukan perjalanan wisata spiritual disetiap tahunnya, baik didasarkan pada dorongan spiritual ataupun dorongan kognitif (Sunarta dan Arida 2017) dalam (Putra Aditya, dkk., 2019).

Berdasarkan data jumlah perjalanan motivasi spiritual yang meningkat signifikan dari tahun ke tahun, menjadikan pariwisata spiritual sebagai tren baru dalam sektor pariwisata (Pitana, 2021). Dengan munculnya tren global yang lebih umum disebut *healing*, tren ini mengkolaborasikan antara praktik spiritual seperti meditasi atau yoga hingga aktivitas penyucian diri menggunakan sarana air suci (*tirta*). Aktivitas ini dijadikan sebagai upaya eksplorasi diri yang marak digandrungi oleh wisatawan dari berbagai latar belakang.

Indriani pada tahun 2019 menyebutkan bahwa dengan tingginya toleransi antar umat beragama di Bali, ini memberi kebebasan bagi penganut agama manapun untuk diterima dengan terbuka, sehingga berkembanglah wisata spiritual bagi wisatawan asing dan nusantara (Suarja, dkk., 2023). Pariwisata spiritual muncul sebagai pemenuhan kebutuhan wisatawan, salah satu aktivitas yang paling umum ditawarkan kepada wisatawan sebagai bagian dari aktivitas spiritual yakni tradisi *melukat*. *Melukat* merupakan kegiatan spiritual umat Hindu yang dipercaya mampu

membersihkan diri secara jasmani dan rohani, bahkan dapat dipercaya menyembuhkan jenis penyakit tertentu. Terdapat beberapa tempat yang umum dijadikan sebagai lokasi *penglukatan*, yakni sumber mata air seperti sungai, laut atau bahkan air suci yang memang diracik oleh pemuka agama hindu (Gusti, dkk., 2023). Persembahan aktivitas budaya Bali kepada wisatawan memiliki dampak pada nilai serta dinamika budaya lokal. Penyajian ritual spiritual dan sakral kepada wisatawan inilah yang seringkali berkontribusi secara finansial. Industri pariwisata yang menawarkan paket budaya dan pengalaman spiritual dipandang sebagai peluang bisnis dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakatnya (Gabriella, dkk., 2023).

Pariwisata spiritual dengan sentuhan budaya lokal menjadikan aktivitas sejenis umum dilakukan, baik oleh masyarakat lokal, wisatawan nusantara, hingga wisatawan asing. Perpaduan ini menciptakan dinamika yang begitu kompleks, sebagaimana *melukat* dikenal sebagai aktivitas penyucian tubuh dan jiwa dari energi negatif, beralih dari fungsi utamanya sebagai tradisi keagamaan menjadi suatu produk pariwisata. Bersamaan dengan meningkatnya preferensi wisatawan akan pariwisata spiritual, timbul berbagai gejala masalah yang erat kaitannya dengan pergeseran nilai dalam ritual keagamaan di Bali. Salah satu gejala yang paling umum terjadi adalah desakralisasi makna spiritual. Sebagaimana tampak dalam praktik wisata spiritual kontemporer, fenomena ini juga tidak terlepas dari konteks *experience economy*, di mana aktivitas wisata tidak hanya berorientasi pada konsumsi fisik, tetapi juga pada pencarian makna dan pengalaman mendalam (Pine, 1999).

Mayoritas dari penyedia jasa wisata spiritual melihat peluang ekonomi dari tren tersebut. Meskipun upaya komersialisasi tampak jelas, namun masih sangat minim penelitian yang mengkaji terkait dengan pemaknaan pihak-pihak yang terlibat dalam praktik ritual *melukat* sebagai aktivitas wisata spiritual, serta bagaimana dinamika atau perkembangan ritual ini dikemas menjadi produk pariwisata. Tradisi yang awalnya dijalankan secara sakral dan cenderung tertutup, pada masa ini berubah menjadi daya tarik yang begitu terbuka bagi setiap wisatawan. Meskipun menjadi peluang ekonomi bagi masyarakat, dikhawatirkan semakin banyak wisatawan yang melakukan tradisi tersebut tanpa pemahaman yang kuat sehingga terjadi penyimpangan esensi. Tradisi yang awal mulanya dilakukan dengan keyakinan keagamaan tertentu, kini bergeser menjadi segmen bisnis pariwisata yang berorientasi pada manfaat secara ekonomi. Kemudian dianggap sebagai produk yang ditawarkan dan memenuhi permintaan wisatawan.

Meskipun pariwisata spiritual semakin dikenal sebagai bagian dari tren *healing* dalam lanskap pariwisata kontemporer, sebagian besar studi yang ada cenderung berfokus pada aspek terkini, seperti praktik komersialisasi, strategi pemasaran, atau pengalaman wisatawan dalam konteks industri. Penelitian-penelitian ini kerap menekankan bagaimana pariwisata spiritual dikonstruksi sebagai produk budaya yang menjawab kebutuhan akan relaksasi, pencarian diri, atau transformasi personal. Namun, kajian yang mengulas secara mendalam perkembangan awal serta pemaknaan autentik dari pariwisata spiritual sebelum terjadi upaya komersialisasi masih sangat terbatas. Padahal, pemahaman terhadap dimensi historis dan nilai-nilai lokal yang melandasi praktik spiritual tersebut penting untuk melihat dinamika transformasi makna dan fungsi pariwisata spiritual dari waktu ke waktu. Kekosongan inilah yang menjadi celah penting untuk dieksplorasi lebih lanjut dalam penelitian ini.

Berdasarkan hal tersebut, maka dipandang perlu untuk dilakukan penelitian, dengan judul ***“Dinamika Healing sebagai Tren Pariwisata Spiritual (Studi Fenomenologi di Liyer Spirit House Ubud, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali)”***. Maka dari itu, penelitian ini akan menganalisis lebih dalam terkait dengan dinamika tren *healing* melalui aktivitas *melukat* (*blessing*) dan *palm reading* terhadap pariwisata spiritual di Ubud, secara spesifik di Liyer Spirit House, khususnya mengeksplorasi bagaimana dinamika praktik-praktik spiritual, semacam *melukat* yang sudah mengalami transformasi nilai. Titik fokus utama riset ini, akan menganalisis bagaimana pemaknaan terhadap fenomena wisata spiritual di Liyer Spirit House dikelola dalam sektor pariwisata.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Liyer Spirit House Banjar Pengosekan Kaja, Desa Mas yang terletak di Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder.

Dalam kajian ini menggunakan teori praktik sosial yang dicetuskan oleh Pierre Bourdieu (1997, dalam Reckwitz, 2002). Teori ini memberikan rumus terkait praktik sosial yang merupakan hasil dari interaksi antara struktur internal aktor (*habitus*), kemampuan aktor untuk bertindak dengan modal yang dimiliki (*modal*), dan dunia sosial tempat aktor berada (*field*). Rumus teori praktik sosial disebut sebagai rumus generatif dan digambarkan sebagai berikut:

$$(Habitus \times Modal) + Field = Social Practices$$

Wattimena pada tahun 2012 menjelaskan bahwa teori praktik sosial oleh Bourdieu mengenai dinamika *habitus* dan arena menjelaskan bahwa sebuah ranah bukanlah ruang kosong, melainkan terbentuk dari perjuangan antar individu untuk mendapatkan posisi tertentu. Teori ini menunjukkan bahwa struktur sosial dan identitas tidak bisa dipahami secara statis atau dibatasi oleh kategori yang kaku, tetapi harus dilihat sebagai bentuk dinamis yang terus berkembang dan berubah. Struktur ini berada di antara stabilitas dan perubahan (Mustikasari, dkk., 2023).

Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* (Rahmadi, S.Ag., 2011). Pada penelitian ini jumlah informan yang diteliti sebanyak 18. Kelompok informan yang dimaksud adalah perangkat Desa Mas terdiri dari Kepala Desa Mas, I Wayan Gede Darmayuda dan Kelian Adat Banjar Pengosekan Kaja I Dewa Gede Putra Sulung, masyarakat lokal, wisatawan, dan pelaku industri pariwisata (*tour guide*).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan juga penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Rangkaian Perjalanan Ketut Liyer

Alm. Ketut Liyer merupakan seorang pelukis terkenal dikalangan pelukis Pitamaha (Ubud). Bagi beliau, menjadi seorang pelukis cukup menjanjikan secara finansial. Banyak wisatawan datang berkunjung untuk membeli lukisan yang dilukis langsung oleh almarhum. Garis keturunan sebagai penekun spiritual yang dimiliki oleh Alm. Ketut Liyer, sebetulnya sudah disiapkan secara *niskala*, namun

beliau tetap melakukan penolakan. Kehidupan kecil seorang Alm. Ketut Liyer sudah dikenalkan dengan lontar-lontar kuno yang berisi ajaran spiritual serta tata cara pengobatan tradisional.



1. Tokoh Spiritual Alm. Ketut Liyer
(Sumber: triciaannemitchell.com, 2011)

Sehingga komunitas sekitar atau masyarakat lokal mengenal Alm. Ketut Liyer sebagai tokoh spiritual yang keberadaannya dirasa mampu melayani masyarakat. Dengan kesediaannya memberikan pelayanan serta memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat sekitar, nama Alm. Ketut Liyer semakin dikenal oleh masyarakat di luar desa hingga wisatawan yang memiliki kecenderungan preferensi dalam bidang spiritual. Beliau juga memiliki kemampuan untuk mengobati penyakit non medis, selain itu dikenal lihai untuk meracik obat tradisional yang dibuat dari tanaman herbal. Peran Alm. Ketut Liyer dalam masyarakat Ubud tidak sebatas sebagai seorang *balian*, tetapi juga penasihat spiritual. Masyarakat yang datang berkunjung umumnya meminta petunjuk mengenai kehidupan, kesehatan, hubungan, hingga persoalan karir. Beliau mempunyai cara yang terbilang unik dalam memberikan nasihat, sering kali menggunakan metafora dan cerita-cerita kuno dari ajaran Hindu Bali. Semua ini menegaskan posisinya sebagai salah satu figur penting dalam kebudayaan spiritual di Ubud.

Alm. Ketut Liyer memang mengemban tugas sebagai penekun spiritual bahkan sejak generasi pertama hingga generasi ke delapan. Pada tahun 2016, beliau wafat. Namun, keluarga Alm. Ketut Liyer secara sepakat tetap menjaga tradisi ini dan senantiasa melanjutkan kegiatan spiritual di kediamannya. Hingga saat ini, Bapak Nyoman Latra atau lebih akrab disapa Pak Jero Nyoman merupakan generasi ke 10 yang mewarisi sebagian besar ilmu sang ayah. Alm. Ketut Liyer meninggalkan warisan yang tidak hanya berbentuk ilmu pengobatan dan ramalan, tetapi juga cara pandang hidup yang menitikberatkan pada keharmonisan dan kebahagiaan.

Sebagai tokoh penggiat ilmu spiritual dan pengobatan tradisional, Alm. Ketut Liyer sangat memahami pentingnya pewarisan ilmu kepada generasi selanjutnya. Menurutnya, pengetahuan

serta keterampilan yang dimilikinya tidak hanya diperuntukkan untuk dirinya sendiri, melainkan bentuk pelayanan kebaikan kepada orang lain. Tepat di depan rumahnya terdapat papan berwarna hijau bertuliskan *painter*. Seolah ingin menegaskan, meski sudah bertransformasi menjadi *balian*, Alm. Ketut Liyer sebenarnya adalah seorang seniman. Darah seni yang terkenal di kalangan masyarakat Ubud mengalir deras di tubuhnya.

3.2 Liyer Spirit House Menuju Daya Tarik Wisata Spiritual

Liyer Spirit House sebetulnya sudah menerima kunjungan dari masyarakat lokal dan juga wisatawan, baik yang berasal dari luar Bali dan juga luar negeri. Alm. Ketut Liyer merupakan tokoh spiritual yang tersohor di Ubud, Bali. Beliau adalah seorang peramal dan tabib tradisional yang mempunyai warisan spiritual yang begitu mendalam. Namanya semakin dikenal secara mendunia, setelah ia muncul dalam film *Eat, Pray, Love* karya Elizabeth Gilbert, yang menceritakan perjalanan penulis dalam mencari keharmonisan hidup.



2. Film *Eat, Pray, and Love* di Liyer Spirit House

(Sumber: Kompas.com, 2020)

Pada tahun 2010 Alm. Ketut Liyer mendapat penghargaan dari Gubernur Bali, penghargaan ini beliau dapatkan karena 70% dari keseluruhan wisatawan yang datang ke Bali adalah untuk mengunjungi Liyer Spirit House. Dengan preferensi yang kian meningkat pihak pengelola juga mengambil sikap, dengan memberikan kesempatan kepada pengunjung merasakan bagaimana jenis wisata ini mampu memberikan sentuhan kebudayaan Bali serta memenuhi kebutuhan manusia akan ketenangan rohani, kedamaian secara spiritual, hingga relaksasi diri.

Kunjungan wisatawan ini juga didorong dengan tren *healing* yang kian berkembang dalam sektor pariwisata. Berbagai tuntunan spiritual yang didapatkan, ditandai sebagai upaya *healing* yang dapat menenangkan. Sehingga fenomena ini bertransformasi sebagai pemenuhan kebutuhan penyembuhan untuk sebagian orang. Bagi sebagian orang, penyembuhan merupakan kebutuhan penting

untuk menghadapi tekanan kehidupan modern, sementara bagi sebagian lainnya, penyembuhan hanyalah bagian dari pengalaman autentik yang kemudian dikemas menjadi produk wisata.

“Nah, kenapa akhirnya merambah ke sektor pariwisata. Dulu masyarakat lokal yang datang sistemnya masih pakai sesari dan canang, tapi setelah rame orang luar datang, ternyata culture orang luar dan orang Bali berbeda. Kalau orang Bali ga disuruh, pasti kasi sesari, kalau orang luar kan ga mungkin ya. Dan kakek menghabiskan waktu banyak banget untuk melayani, siapa yang akan bertanggung jawab untuk kehidupan keluarga kami? Akhirnya kami buatkan tarif, untuk biaya operasional dan mengcover untuk kehidupan ini”

(Hasil wawancara pada 5 Januari 2025 dengan dr. Gede Wira, Cucu Alm. Ketut Liyer sekaligus Pengelola Liyer Spirit House).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, dikonfirmasi bahwa aktivitas wisata spiritual yang dijalankan di Liyer Spirit House sudah dinilai dengan uang, terdapat praktik monetisasi dalam hal tersebut. Praktik tersebut diberlakukan karena disinyalir adanya divergensi budaya antara budaya orang Bali dengan budaya luar. Meskipun bersifat seikhlasnya dan tidak memaksa, orang dengan budaya Bali, cenderung memiliki inisiatif untuk memberikan balas jasa atau honorarium. Sedangkan orang luar yang memiliki budaya keberatan tidak memiliki inisiatif terhadap hal serupa. Sehingga dengan ditetapkannya tarif yang berlaku, diharapkan agar operasional Liyer Spirit House dapat berjalan dengan semestinya, begitu juga dengan kelangsungan hidup keluarga mereka.

Dengan diberlakukan tarif standar, dikemaslah aktivitas spiritual tersebut menjadi paket wisata. Tentu aktivitas spiritual yang disediakan kepada masyarakat sekitar berbeda dengan yang ditawarkan kepada wisatawan. Perbedaan budaya dan kepercayaan menjadi faktor dalam penentuan jenis paket wisata. Paket wisata yang disediakan pun menyesuaikan dengan kebutuhan dan permintaan pasar.

3.3 Penyelenggaraan Aktivitas Wisata Spiritual di Liyer Spirit House

3.3.1 Karakteristik Wisatawan yang Berkunjung

Kunjungan ke Liyer Spirit House sebagai penekun spiritual ditandai dengan banyaknya masyarakat lokal yang datang berkunjung untuk memohon tuntunan secara spiritual, kesehatan, hingga karir. Masyarakat lokal yang datang berkunjung memiliki tujuan yang cukup variatif, dimulai dari penyakit non medisnya ingin disembuhkan, permasalahannya ingin diterawang, hingga konsultasi dalam hal karir. Di tahun sebelum Alm. Ketut Liyer wafat, banyak masyarakat lokal sekitar, bahkan orang-orang dari pemerintahan datang berkunjung. Namun, seiring dengan perkembangan waktu, diikuti dengan perubahan tren pariwisata, kunjungan lain disusul oleh wisatawan dari berbagai wilayah dan negara di luar Bali.

Pada awalnya, orang yang datang berkunjung sebagian besar hanya berasal dari lingkungan sekitar, dengan tujuan dan keperluan yang lebih merujuk pada spiritual dan keagamaan secara Hindu. Namun seiring berjalannya waktu, terjadi kecenderungan yang mengakibatkan wisatawan nusantara mengalami transisi, dari yang awalnya sebagian besar umat Hindu yang berkunjung ke Liyer Spirit House, beralih kepada wisatawan yang datang dari luar Bali dan berasal dari berbagai kepercayaan (non Hindu), kebanyakan dari mereka memiliki pola perjalanan pribadi dengan moda transportasi sewaan, seperti menyewa kendaraan roda dua atau kendaraan roda empat.

Selanjutnya wisatawan asing, yakni wisatawan yang berasal dari luar Indonesia yang mengunjungi Liyer Spirit House. Seperti halnya kunjungan wisatawan nusantara, kunjungan wisatawan asing juga mengalami perubahan. Kunjungan wisatawan pada awalnya didominasi oleh kewarganegaraan India, yang memang memiliki kepercayaan dan preferensi terhadap sesi pembersihan, ketenangan, dan juga penyembuhan. Namun, saat ini kunjungan wisatawan didominasi oleh wisatawan asing asal Eropa, yakni wisatawan asal Spanyol, Portugal, hingga Belanda, yang awalnya melakukan kunjungan karena daya tarik wisata budaya berupa lukisan, bertransisi melakukan kunjungan untuk pemenuhan hasrat spiritual.

1. MATRIKS WISATAWAN

Klasifikasi Wisatawan	WISATAWAN		
	NUSANTARA	ASING (EROPA)	ASING (ASIA)
Karakteristik Perjalanan			
Keperluan	Perjalanan Wisata	Perjalanan Wisata	Perjalanan Wisata
Pola Perjalanan	Individu	Kelompok Individu	Individu
Modal Transportasi	Mobil Motor	Agen Perjalanan Wisata Minibus	Mobi Motor
Klasifikasi Wisatawan Berdasarkan Karakteristik Perjalanan	Explorer Drifter	Drifter Individual Mass Tourist	Explorer Drifter
Motivasi Wisatawan Spiritual	<i>Sightseeing Spiritual Tourist</i>	<i>Casual Spiritual Tourist</i>	<i>Sightseeing Spiritual Tourist</i>

(Sumber: Peneliti, 2024)

Wisatawan nusantara dengan karakteristik perjalanannya sebagian besar terdiri dari individu yang umumnya datang perorangan menggunakan moda transportasi sewaan berupa kendaraan roda dua dan roda empat (*rent car*), sehingga dapat dikelompokkan sebagai wisatawan *explorer* yang mengatur perjalanannya sendiri. Wisatawan nusantara yang berkunjung dikategorikan sebagai wisatawan *drifter*, wisatawan tersebut datang dari luar wilayah Pulau Bali, didominasi wisatawan asal Sumatera yang notabeneanya belum pernah berkunjung ke Pulau Bali, terlebih untuk mencoba aktivitas wisata spiritual. Motivasi wisatawan nusantara dalam melakukan aktivitas wisata spiritual di Lier Spirit House termasuk dalam kategori *sightseeing spiritual tourist*. Motivasi ini didasarkan pada pertumbuhan spiritual pribadi untuk melakukan kunjungan, namun wisatawan ini cenderung memiliki pengalaman spiritual yang lebih rendah.

Berbeda dengan wisatawan asing asal Eropa, mereka datang didominasi berwisata dalam bentuk kelompok, menggunakan jasa agen perjalanan wisata dengan moda transportasi minibus, dikarenakan wisatawan ini menggunakan jasa agen untuk mengatur perjalanan kelompoknya sehingga dikategorikan sebagai *individual mass tourist*. Meskipun jasa agen umumnya mengatur perjalanan wisatawan, namun dalam hal mengunjungi Lier Spirit House, setiap agen perjalanan tidak pernah memprogramkan perjalanan ke daya tarik wisata tersebut, wisatawan lah yang memiliki permintaan secara pribadi. Motivasi wisatawan asing (Eropa) dalam melakukan aktivitas wisata spiritual di Lier

Spirit House termasuk dalam kategori *casual spiritual tourist*. Motivasi ini didasarkan pada pertumbuhan spiritual individu sebagai motivasi yang umum, namun wisatawan ini cenderung memiliki pengalaman spiritual yang rendah.

Sementara itu wisatawan asing yang merupakan wisatawan Asia cenderung memiliki pola perjalanan yang cukup bervariasi, namun sebagian besar memiliki perencanaan perjalanan secara individu yang memanfaatkan rental kendaraan roda dua dan juga roda empat. Dengan demikian dikategorikan sebagai *explorer & drifter* yang mengatur perjalanannya sendiri ke tempat yang baru dan belum pernah dikunjungi sebelumnya. Motivasi wisatawan asing (Asia) dalam melakukan aktivitas wisata spiritual di Lier Spirit House termasuk dalam kategori *sightseeing spiritual tourist*. Motivasi ini didasarkan pada pertumbuhan spiritual pribadi untuk melakukan kunjungan, namun wisatawan ini cenderung memiliki pengalaman spiritual yang lebih rendah.

3.3.2 Aktivitas Wisata Spiritual di Lier Spirit House

Lier Spirit House berkembang menjadi daya tarik wisata spiritual, sehingga dalam praktiknya Lier Spirit House juga mengimplementasikan sistem pariwisata dalam pengelolaannya. Jajaran pengelolaan Lier Spirit House memiliki peran sebagai mediator sekaligus fasilitator, yang menyediakan tempat sekaligus pelayanan kepada wisatawan yang datang berkunjung. Wisatawan yang berkunjung umumnya dengan tujuan wisata

spiritual. Dalam kunjungannya tersebut, wisatawan dapat melakukan berbagai aktivitas wisata spiritual di Liyer Spirit House, antara lain praktik *metambe* pada tabib tradisional (*balian*), wisata religi berupa prosesi *metenung* sesuai dengan kepercayaan umat Hindu, wisata spiritual berupa *palm reading* dan juga *melukat/blessing*, hingga pemberian *magic drawing* sebagai *souvenir*.

Aktivitas wisata spiritual berupa *palm reading* dan *blessing* mendominasi untuk dilakukan di di Liyer Spirit House. Hal ini dikarenakan preferensi wisatawan yang meningkat, serta adanya kecenderungan wisatawan yang berkunjung bukan lagi merupakan wisatawan lokal, melainkan datang dari wisatawan yang memiliki budaya barat. Namun, jauh sebelum kedatangan wisatawan dengan budaya barat, masyarakat lokal justru cenderung berkunjung untuk melakukan aktivitas wisata yang lebih condong pada wisata religi, karena terkait dengan ajaran serta keyakinan agama Hindu.

Dalam ranah konseptual, aktivitas wisata spiritual di Liyer Spirit House mencakup 2 kategori, yakni kategori *non-religius spiritual* dan *religius spiritual*. Dalam hal ini wisatawan berdiri sebagai aktor untuk menjalankan dan memiliki objektif akan wisata spiritual yang berbeda. Dalam kategori *religius spiritual tourism*, merujuk pada wisatawan lokal, wisatawan nusantara, dan juga wisatawan asing yang beragama Hindu yang melakukan perjalanan wisata spiritual. Sedangkan kategori *non-religius spiritual*, didominasi oleh wisatawan asing yang berasal dari Benua Eropa dengan budaya kebaratan. Sehingga aktivitas-aktivitas yang ditawarkan tergolong autentik bagi mereka yang berkunjung. Aktivitas-aktivitas wisata spiritual tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. *Metambe*

Alm. Ketut Liyer dikenal sebagai tabib tradisional yang lebih dikenal dengan sebutan *balian*. Dalam kehidupan masyarakat Bali, *balian* diyakini sebagai mediator yang dapat membantu menyembuhkan penyakit non medis. Dalam kepercayaan masyarakat Hindu di Bali, *balian* terdiri dari 3 jenis, terdiri dari *Balian katakson*, *Balian Kapican*, dan *Balian Usada* (Hikmaharyanti, 2019). *Balian* tersebut dikategorikan berdasarkan keterampilan yang dimiliki. *Balian Katakson* merupakan jenis tabib tradisional yang mengajukan permohonan bantuan kepada roh-roh, dewa-dewa, *pitara*, *bhuta kala*, atau *taksu* dengan mengizinkan dirinya untuk dirasuki serta berinteraksi dengan individu-individu yang membutuhkan pertolongan. *Balian Kapicen* merupakan jenis tabib tradisional yang mendapatkan kekuatannya melalui *pica-pica* dapat berupa benda-benda gaib, seperti batu, keris, besi, permata, dan lain sebagainya. Sedangkan *Balian Usada* merupakan jenis tabib tradisional yang

mengkaji pengobat tradisional menggunakan bahan herbal sebagai pengobatan alternatif, tabib-tabib yang tergolong dalam kategori ini belajar melalui proses *aguru waktera*.

Alm. Ketut Liyer merupakan hadir sebagai *Balian Usada*, yang mana dalam praktiknya beliau senantiasa memberikan pelayanan serta panduan secara spiritual, beliau senantiasa berfokus pada pengobatan secara tradisional. Mengoptimalkan tanaman apotek hidup, yang beliau tanam di pekarangan rumahnya. Kunjungan masyarakat lokal untuk *metambe* selalu datang setiap harinya. Masyarakat lokal memiliki kepercayaan yang mendalam terhadap keterampilan serta pengetahuan Alm. Ketut Liyer yang begitu mujarab untuk mengobati penyakit-penyakit non medis, terutama ilmu hitam

Ketika aktivitas *metambe* masih gencar dilakukan di Liyer Spirit House, sistem *sesari* lah yang diberlakukan. Sistem ini tidak memuat tarif yang kaku, biaya bersifat kondisional, bergantung pada keikhlasan orang-orang yang datang berkunjung. Meskipun sistem pembayaran yang diberlakukan tidak memberikan keuntungan yang besar, Alm. Ketut Liyer senantiasa memberikan pelayanan yang maksimal. *Taksu* beliau sebagai tabib tradisional, begitu tersohor ke seluruh kawasan Ubud. Menjadi *balian*, bagi beliau merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan tanpa pamrih. Hari-harinya pun dijalani dengan senang hati, senyum ramahnya menyambut setiap orang yang datang.

2. *Matenung/Mewacak*

Tidak jauh berbeda dengan aktivitas *metambe*, aktivitas *mewacak* atau *metenung* juga umumnya dilakukan oleh masyarakat lokal, terutama yang beragama Hindu. *Mewacak* biasa dilakukan sesaat sebelum dilaksanakan upacara *otonan* ataupun *mebayuh*, prosesi ini hanya dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu, seperti *Balian*, *Pemangku*, *Pedanda*. Lazimnya, orang-orang yang memiliki keterampilan dalam bidang ini memiliki pengetahuan yang bersumber dari lontar.

Prosesi *mewacakan* atau *metenung* lebih condong kepada aktivitas wisata religi. *Mewacakan* diperuntukkan bagi orang-orang yang hendak melakukan upacara *pabayuhan*, dilakukan dengan cara membaca lontar *pawacakan* terlebih dahulu. Lontar tersebut memuat hari kelahiran seseorang berdasarkan *paweton* Bali, hutang yang dimiliki di kehidupan sebelumnya, kepribadian seseorang bahkan upakara, langkah-langkah, hingga lokasi pabayuhan dapat diketahui dengan hanya membaca lontar yang sesuai. Bergeser sedikit pada pembahasan *matenung*, *matenung* merujuk pada kegiatan meramal. Meramal dalam hal ini mengarah pada seseorang yang mendapat musibah pencurian. Dalam konteks ini, lontar tidak lagi digunakan

sebagai media mencari jawaban, namun Alm. Ketut Liyer menghandal gagasannya serta kemampuan transendental untuk berkomunikasi dengan entitas tinggi, untuk menemukan jawaban, akan keluhan serta pertanyaan yang dilontarkan oleh *penangkil*.

Namun setelah Alm. Ketut Liyer dinyatakan berpulang, pihaknya tidak lagi melayani kegiatan *metambe*, *mewacak* dan *matenung*. Aktivitas wisata spiritual, jenis wisatawan religi sudah mulai ditinggalkan, dalam artian sudah tidak menjadi prioritas seperti dahulu. Hal ini dikarenakan adanya dinamika kunjungan, yang awalnya didominasi oleh masyarakat lokal beragama Hindu, beralih pada wisatawan nusantara dan wisatawan asing dengan budaya barat. Sehingga terjadi perubahan *demand* wisatawan. Selanjutnya pihak Liyer Spirit House membuat pembaruan layanan, yang relevan dengan dinamika wisatawan melalui pariwisata spiritual.

3. *Retreat-Magic Drawing*

Dalam konteks pengalaman spiritual semacam ini, terdapat unsur pelepasan diri dari rutinitas kehidupan sehari-hari, di mana individu berusaha melarikan diri dari tekanan duniawi untuk mencari ketenangan batin. Pengalaman ini sering kali digambarkan sebagai momen yang bersifat sakral atau sebagai bagian dari upaya pembaharuan ritual yang mendalam. Dalam praktiknya, jenis wisata spiritual semacam ini dapat terwujud dalam bentuk *retreat* spiritual, di mana para peserta melakukan perjalanan untuk mendapatkan pencerahan atau penyembuhan diri. Wisatawan yang mengikuti *retreat* spiritual ini sering kali dapat ditemukan beriringan dengan wisatawan penyembuhan spiritual lainnya, termasuk dalam sektor budaya, yang menawarkan perpaduan antara penyembuhan melalui kontak dengan budaya dan spiritualitas yang mendalam.

"Tahun 1990-an itu malah banyak tamu grup yang datang. Mereka memang program retreat datang kesini. Meditasi, sembahyang bersama, dibacakan garis tangannya sama kakek, dilakukan blessing (melukat), kemudian dikasi dah magic drawing-ini kamu cocoknya (magic drawing) yang ini. Jumlahnya sekitar 10 orang, repeater guest biasanya. Ada yang 2x setahun, ada yang setiap 3 bulan. Tour activitiesnya, dikombinasikan antara aktivitas wisata sipiritual di rumah, kemudian pergi ke Tirta Empul, hingga tour desa. Jadi wisatawan dapet semuanya, wisata budaya sekaligus pengalaman spiritual. Tapi setelah pandemi, kegiatan retreat ini mengalami perkembangan dan perubahan, ada dinamika disini. Orang-orang melakukan itu sebagai bentuk healing, penyembuhan. Jadi masyarakat dan wisatawan itu berusaha

menyeimbangkan kesehatan fisik, mental, dan spiritual"

(Hasil wawancara pada 5 Januari 2025 dengan dr. Gede Wira, Cucu Alm. Ketut Liyer sekaligus Pengelola Liyer Spirit House)

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa paket *retreat* menjadi salah satu aktivitas yang ditawarkan ketika tamu dalam bentuk kelompok datang berkunjung. Aktivitas ini hadir begitu memukau dengan sentuhan wisata budaya yang mengalir kental dalam kehidupan masyarakat Bali termasuk di lingkungan Liyer Spirit House. Setelah pandemi, masyarakat mulai mencari solusi untuk kesehatan fisik, mental, dan spiritual dengan cara yang tidak biasa dalam rutinitas sehari-hari, yang dikenal sebagai *retreat*. Kesadaran akan pentingnya sistem imun yang kuat dan kesehatan holistik semakin meningkat, mendorong banyak orang untuk lebih memprioritaskan kesejahteraan mereka. Tren wisata kesehatan pun semakin berkembang, terutama setelah Covid-19, karena semakin banyak orang yang berupaya mencapai kondisi tubuh yang lebih sehat, kebugaran optimal, serta ketenangan batin. Istilah *wellness* dan *well-being* digunakan sebagai ukuran kondisi kesehatan fisik dan mental seseorang.

Kemudian upaya *healing* ini berkembang menjadi sebuah tren di kalangan wisatawan. Sejalan dengan pembahasan sebelumnya, kebutuhan akan kesehatan dan kebugaran kini telah bertransformasi menjadi bagian dari proses aktualisasi diri, seiring dengan meningkatnya taraf kesejahteraan manusia yang turut mendorong lahirnya gaya hidup modern. Dorongan untuk memiliki tubuh yang selalu sehat dan kedamaian secara spiritualitas meningkat, sehingga aktivitas *retreat* berkembang pesat. Perkembangan ini didorong oleh meningkatnya permintaan serta inovasi berbagai aktivitas sejenis yang turut memperkuat persaingan di antara penyedia aktivitas *retreat* dalam sektor pariwisata.

Pada akhir sesi dari aktivitas tersebut, Alm. Ketut Liyer senantiasa memberikan sebuah lukisan kecil yang beliau beri nama sebagai *magic drawing*. Alm. Ketut Liyer menggunakan simbol-simbol sakral, seperti aksara kuno, pola mandala, serta figur-figur mistis yang memiliki makna mendalam dalam kepercayaan Hindu-Bali. *Magic Drawing* tidak hanya menjadi bagian dari tradisi Bali, tetapi juga sebuah jembatan yang menghubungkan spiritualitas, seni, dan kearifan lokal kepada dunia.

4. *Palm Reading & Melukat/Blessing*

Aktivitas *palm reading* dan *melukat/blessing* merupakan dua aktivitas populer yang saat ini begitu digemari oleh wisatawan yang datang berkunjung. *Palm reading* atau pembacaan garis tangan, merupakan salah satu aktivitas yang menggugah hasrat spiritual seseorang. Aktivitas ini dilakukan

dengan membaca garis tangan, dalam aktivitas ini banyak hal yang dapat terungkap, seperti kondisi kesehatan, karir yang sesuai, jodoh, garis keturunan hingga jumlah anak.

Palm reading dilakukan dengan menganalisis setiap alur garis pada telapak tangan. Praktik ini juga dikenal sebagai praktik ramalan masa depan. Melalui pembacaan tersebut, dapat diketahui bahwa manusia memiliki tiga garis tangan, pertama, garis kehidupan atau *life line* yang merujuk pada kondisi kesehatan seseorang, Jero Nyoman selaku *chiromancer*, akan menjelaskan bagaimana kemungkinan-kemungkinan gangguan kesehatan yang berpotensi menyerang tubuh seseorang. Kedua, garis takdir atau *fate line* ini merujuk pada karir dan rejeki seseorang. Garis ini sering kali dikaitkan dengan tantangan hingga keberuntungan seseorang dalam hal finansial, serta peruntungan dalam bidang pekerjaan yang sesuai dengan masing-masing individu. Terakhir, garis cinta atau *heart line*, garis ini dapat mengindikasikan bagaimana seorang individu mengekspresikan perasaan hingga kondisi asmara, garis ini mampu memberikan gambaran bagaimana tingkat kompleksitas individu untuk menemukan jodohnya. Selain itu, Jero Nyoman juga membacakan kemungkinan jumlah anak yang akan dilahirkan.

Setelah sesi *palm reading* berakhir, dilanjutkan dengan arahan untuk berdoa sesuai dengan kepercayaan dan agama masing-masing. Karena menurutnya, kegiatan ini bukanlah kegiatan religi yang hanya terpaku pada satu agama tertentu, melainkan kegiatan spiritual yang berlaku universal bagi setiap orang dengan menganut agama dan kepercayaan apapun. Sesi pembersihan dilakukan dengan menggunakan sarana air suci yang disebut dengan *tirta*. Sesi ini dipercayai sebagai bentuk penyucian diri dan langkah pembukaan aura. Dilakukan dengan meminum tirta sebanyak tiga kali dan memerciki tirta pada bagian kepala dan wajah sebanyak tiga kali. Setelah itu, akan diberikan gelang *tridatu* sebagai sesi penutup. Sesi ini dikenakan tarif sebesar Rp300.000 per sesi, atau dengan kata lain wisatawan perlu membayar sebesar Rp600.000 untuk kedua sesi. Sesi ini dilakukan sepuluh hingga lima belas menit per orang. Dengan biaya tersebut, wisatawan sudah mendapatkan fasilitas peminjaman *kamen* dan selendang sebagai aturan etika dalam melaksanakan aktivitas wisata spiritual tersebut.

Dewasa ini, membaca telapak tangan sering dianggap sebagai bagian dari dunia peramalan nasib. Namun, bagi sebagian orang, praktik ini lebih dari sekadar membaca masa depan, melainkan media untuk memahami diri sendiri, mengenali kekuatan dan kelemahan, serta memperoleh wawasan tentang arah kehidupan yang akan dijalani. Meskipun tidak semua orang percaya pada keakuratan *palm reading*, seni ini tetap menarik karena dapat memberikan refleksi pribadi yang mendalam. Bagi mereka yang

terbuka terhadapnya, membaca telapak tangan dapat menjadi pengalaman yang menyenangkan dan bahkan membantu seseorang untuk memahami dirinya sendiri dengan lebih baik.

3.4 Pemaknaan terhadap Aktivitas Wisata Spiritual di Liyer Spirit House

3.4.1 Habitus Pengelola, Wisatawan, dan Tour Guide di Liyer Spirit House

Dalam konteks pariwisata spiritual, *habitus* pengelola Liyer Spirit House memiliki peran krusial dalam halnya bagaimana tradisi budaya lokal dikenal serta dipersepsikan oleh wisatawan. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu, *habitus* merujuk pada pola pikir, tindakan, dan kebiasaan yang terbentuk dari pengalaman sosial seseorang dalam suatu struktur tertentu. Dalam pengelolaan wisata yang berorientasi pada jenis wisata spiritual, *habitus* pengelola memberikan gambaran bagaimana mereka memahami, menafsirkan, dan mengemas tradisi budaya lokal untuk diperkenalkan kepada khalayak yang lebih luas.

Wisatawan yang sudah terbiasa dengan spiritualitas mungkin melihat aktivitas ini sebagai cara untuk mendapatkan kedamaian batin, sementara yang lain bisa melihatnya hanya sebagai aktivitas wisata yang menarik. Hal ini memperlihatkan dimensi edukatif (*educational*) dari *experience economy*, di mana pengalaman yang dialami bersifat partisipatif dan transformatif. Selain itu, atmosfer ruang ritual yang dinilai unik dan tenang, namun juga intens serta menunjukkan bagaimana elemen estetika (*esthetic*) dan pelarian dari rutinitas sehari-hari (*escapism*) turut membentuk pengalaman spiritual yang bermakna. Unsur hiburan (*entertainment*) pun muncul secara spontan melalui interaksi ringan antara wisatawan dan Jero Nyoman Latra, menjadikan pengalaman ini tidak hanya sarat makna, tetapi juga menyenangkan secara emosional. Kebiasaan atau pengalaman yang terbentuk dari sudut pandang *tour guide* cukup unik dalam hal ini, selain sebagai penghubung antara pengelola dan wisatawan, *tour guide* juga memegang peranan sebagai pendamping wisatawan dalam menjalankan hingga memaknai aktivitas wisata spiritual di Liyer Spirit House.

3.4.2 Modal Pengelola, Wisatawan, dan Tour Guide di Liyer Spirit House

Modal kultural meliputi berbagai aspek yang memiliki kaitan dengan preferensi budaya, tingkah laku konsumtif, hingga pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks ritual pembersihan yang sarat akan nilai-nilai budaya dan spiritual, modal kultural yang dimiliki oleh pengelola Liyer Spirit House berupa pemahaman yang

fundamental terkait dengan ritual ini seperti bagaimana prosesi seharusnya dilakukan, bagaimana mantra-mantra dilantunkan, gerakan tangan yang dibuat, penggunaan sarana upacara, makna di balik setiap tahapannya, serta keterkaitannya dengan sistem keagamaan Hindu. Wisatawan umumnya tidak memiliki modal kultural yang spesifik seperti halnya pengelola. Namun modal kultural yang mereka miliki biasanya mengarah pada kemampuan etika dalam hal melaksanakan ritual. Wisatawan yang mempunyai etika dan pemahaman dalam hal ini, cenderung lebih mudah beradaptasi. Tour guide juga berperan sebagai penerjemah budaya, menjelaskan makna simbol dan ritual agar dapat dipahami dalam konteks global.

Modal sosial terbentuk dari jaringan antara pengelola, komunitas lokal, tour guide, dan wisatawan. Relasi ini memperkuat kepercayaan, terutama karena banyak wisatawan datang atas rekomendasi lisan atau ulasan online yang dibentuk dari pengalaman bersama guide lokal. Dengan pesatnya perkembangan serta permintaan akan wisata spiritual di Bali. Pengelola Liyer Spirit House, secara lebih spesifik Alm. Ketut Liyer juga menciptakan relasi dengan pemerintah serta instansi pariwisata. Dukungan yang diberikan oleh pihak ini berupa apresiasi atas besarnya kunjungan wisatawan ke Bali, didasarkan oleh hasrat spiritual untuk berkunjung ke Liyer Spirit House. Hal ini juga sebagai bentuk promosi ritual yang memberikan dampak positif kepada pengelola.

Modal simbolik lebih mengacu pada status sosial atau penghormatan yang diperoleh dari masyarakat. Modal simbolik dimiliki oleh pengelola dalam bentuk pengakuan sebagai tokoh spiritual yang otentik. Bahkan, atribut yang digunakan senantiasa menandakan status sosial yang dimiliki, mengenakan pakaian dengan nuansa serba putih dilengkapi dengan *udeng* sebagai simbol visual. Pakaian yang dikenakan tidak hanya merefleksikan identitas spiritual, namun juga menegaskan nilai sakralitas dalam setiap pelaksanaan aktivitas spiritual di Liyer Spirit House. Modal simbolik wisatawan juga tercipta melalui berbagai dokumentasi yang dibuat saat melaksanakan aktivitas spiritual dan pengalaman yang mereka bagikan berupa video vlog yang bisa disaksikan oleh siapa saja di berbagai *platform* media sosial. Pengalaman aktivitas wisata spiritual yang mereka dapatkan, kerap kali dipandang sebagai pencapaian pribadi yang mencerminkan pertumbuhan spiritual, yang dapat memperkuat status wisatawan dalam struktur sosial yang memiliki preferensi sejenis terhadap budaya dan spiritualitas. Sedangkan *tour guide* sering memperkuat citra ini dengan narasi yang menonjolkan keunikan dan kesakralan tempat, sehingga memperbesar daya tariknya bagi wisatawan spiritual.

Modal ekonomi yang dimaksud merujuk pada sumber daya finansial dan aset material yang dapat menghasilkan keuntungan. Di sisi lain, modal ekonomi tidak hanya mencakup aset finansial saja, namun juga bagaimana aspek-aspek ini digunakan untuk menjaga keberlangsungan serta keberlanjutan aktivitas spiritual di Liyer Spirit House. Pengelola memerlukan sumber daya finansial untuk memenuhi kebutuhan pemeliharaan lingkungan tempat aktivitas wisata spiritual tersebut berlangsung, penyediaan sarana upacara berupa banten, hingga sarana pendukung seperti *kamen* dan selendang bagi siapa saja yang berkunjung. Modal ekonomi mengalir dari wisatawan yang membayar layanan wisata spiritual, penginapan, dan jasa *guide*. *Tour guide* pun mendapatkan keuntungan ekonomi dengan menjadikan Liyer Spirit House sebagai bagian dari rute spiritual, menciptakan ekosistem ekonomi yang saling bergantung.

3.4.3 Ranah Pengelola, Wisatawan, dan Tour Guide di Liyer Spirit House Ranah Sosial

Pengelola Liyer Spirit House berperan sebagai fasilitator utama dalam membentuk ruang interaksi yang memungkinkan terjalinnya jejaring dan relasi sosial, baik antar pelaku lokal maupun dengan wisatawan. Tempat ini tidak hanya menjadi lokasi praktik penyembuhan, tetapi juga ruang sosial di mana hubungan antar individu dibangun dan dipelihara secara simbolik dan kultural.

Bagi wisatawan, Liyer Spirit House menjadi ruang adaptasi sosial yang memungkinkan mereka untuk membangun koneksi dengan sesama pencari pengalaman spiritual. Interaksi yang terjadi di antara mereka tidak hanya memperkuat solidaritas temporer, tetapi juga membentuk status sosial berbasis pengalaman spiritual yang dianggap autentik.

Tour guide memainkan peran strategis sebagai perantara dalam alur komunikasi antara pengelola, wisatawan, dan pelaku industri lainnya, seperti *freelance driver* atau penyedia layanan transportasi. Keberadaan mereka memungkinkan kelancaran pertukaran informasi budaya dan pengalaman, sekaligus menjaga keberlangsungan ekosistem spiritual tourism melalui relasi yang bersifat fleksibel dan cair.

Dengan demikian, ketiga aktor ini membentuk satu kesatuan jejaring sosial yang saling bergantung dan menopang, di mana modal sosial dan simbolik beroperasi secara simultan dalam proses interaksi wisata spiritual di Liyer Spirit House.

Ranah Komersial

Pengelola Liyer Spirit House menunjukkan kemampuan adaptif terhadap dinamika antara praktik ritual dan kebutuhan industri pariwisata.

Proses adaptasi ini mencerminkan strategi kultural-ekonomi di mana ritual yang semula bersifat sakral mengalami proses komodifikasi dan monetisasi, tanpa sepenuhnya meninggalkan nilai-nilai lokal yang melatarbelakanginya. Praktik monetisasi tersebut menjadi bagian dari respon terhadap tuntutan wisatawan akan pengalaman spiritual yang dikemas dalam bentuk yang dapat diakses secara komersial.

Sementara itu, *tour guide* berperan penting dalam proses segmentasi pasar wisata spiritual dengan memahami kebutuhan spesifik wisatawan yang mencari pengalaman transendental. Melalui pemetaan preferensi dan motivasi wisatawan, *tour guide* mengarahkan layanan ke bentuk aktivitas yang sesuai dengan ekspektasi pasar, termasuk kunjungan ke Liyer Spirit House. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi penghubung logistik, tetapi juga agen mediasi budaya yang memahami bagaimana spiritualitas dikemas sebagai produk wisata.

IV. KESIMPULAN Simpulan

Dinamika aktivitas spiritual di Liyer Spirit House terbagi menjadi dua generasi, yaitu generasi ke-9 yang berlangsung dari tahun 1980-an hingga 2016, dan generasi ke-10 sejak 2016 hingga 2024. Pada generasi ke-9, Alm. Ketut Liyer menjalankan berbagai aktivitas seperti *metambe* atau pengobatan tradisional, serta kegiatan *matenung* dan *mewacak* yang berkaitan dengan ramalan dan pembacaan kelahiran. Selain itu, kegiatan meditasi, pembacaan garis tangan, ritual melukat, sembahyang bersama, dan pemberian *magic drawing* sebagai *souvenir* juga menjadi bagian dari praktik spiritual di tempat tersebut.

Setelah wafatnya Ketut Liyer pada 2016, generasi ke-10 yang dipimpin oleh Jero Nyoman Latra lebih menekankan pada layanan *palm reading* dan *blessing* yang disesuaikan dengan permintaan wisatawan, khususnya wisatawan asing. Pergeseran ini menunjukkan transformasi dari aktivitas wisata religi yang berbasis kepercayaan Hindu Bali ke arah wisata spiritual yang lebih universal dan komersial, menyesuaikan dengan dinamika pasar pariwisata global.

Cara pandang dan kebiasaan pengelola Liyer Spirit House terbentuk dari latar belakang budaya dan filosofi *Dharma* yang dianut. Pengelola meyakini bahwa pengetahuan dan keterampilan spiritual harus diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari pelestarian budaya. Selain itu, mereka juga menempatkan orientasi pada sektor pariwisata, yang memicu proses komodifikasi ritual budaya. Dalam konteks ini, aspek ritual yang mudah diterima oleh pasar global lebih diutamakan, sementara elemen yang lebih kompleks dan eksklusif cenderung disederhanakan demi menarik minat wisatawan.

Dari perspektif wisatawan, sebagian besar mengalami Liyer Spirit House untuk pertama kali dan menunjukkan respons berupa kekaguman terhadap pengalaman yang diperoleh. Namun, mereka kesulitan memaknai ritual sebagai suatu aktivitas dengan nilai sakral yang tinggi, karena persepsi umum melihat ritual tersebut telah dikomersialisasi sehingga menurunkan tingkat sakralitasnya. Sebagian besar wisatawan menganggap aktivitas spiritual di Liyer Spirit House sebagai bentuk healing atau pelarian dari tekanan kehidupan modern. Kondisi ini menimbulkan tantangan bagi pengelola dalam menjaga keseimbangan antara mempertahankan nilai sakralitas ritual dan memenuhi permintaan pasar wisatawan, yang pada akhirnya menimbulkan dilema etis terkait batasan adaptasi ritual dalam praktik komersialisasi.

Saran

Pengelola Liyer Spirit House perlu menjaga keseimbangan antara aspek spiritual dan komersial dengan menetapkan diferensiasi tarif yang jelas serta memberikan edukasi mengenai makna ritual kepada wisatawan, terutama wisatawan asing, agar nilai sakralitas tetap terjaga. Keterlibatan masyarakat lokal juga penting, baik dalam pengelolaan aktivitas spiritual maupun melalui pengembangan usaha ekonomi kreatif yang mendukung wisata. Sementara itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti dampak jangka panjang komersialisasi ritual terhadap kelestarian budaya Hindu Bali dan membandingkan praktik ini dengan destinasi wisata spiritual lain guna memperkaya pemahaman tentang dinamika wisata spiritual di Bali.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Gabriella, F., Rasyidin, N., Roxanne, R., & Parani, R. (2023). Eksplorasi Nilai Budaya Melukat Dalam Pariwisata Berkelanjutan, Perspektif Komunikasi. *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 3(3), 730–733. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i3.1248>
- Gusti Agung Ayu Gita Pritayanti Dinar, I., Richa Mulyawati, K., & Permatasari, I. (2023). Pengembangan Daya Tarik Wisata Melukat Sebagai Intangible Heritage Di Kabupaten Gianyar. *KERTHA*, 17(1), 123–130. <https://doi.org/10.22225/kw.17.2.2023.123-130>
- Mustikasari, M., Arlin, A., & Kamaruddin, S. A. (2023). Pemikiran Pierre Bourdieu dalam Memahami Realitas Sosial. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 6(1), 9–14. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i1.5089>
- Pine, J. H. G. (1999). *The Experience Economy: Work is Theatre & Every Business a Stage*. Harvard

Business Press.

Pitana, I. G. & N. (2021). *Pariwisata Spiritual Dalam Teori dan Aplikasi*.

Putra Aditya, I. W., Ardika, I. W., & Pujaastawa, I. B. G. (2019). Faktor Pendorong dan Implikasi Perkembangan Pariwisata Spiritual di Kawasan Pariwisata Ubud. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 6, 109. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2019.v06.i01.p06>

Rahmadi, S.Ag., M. P. I. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian* (Press Banjarmasin).

Reckwitz, A. (2002). Toward a Theory of Social Practices: A Development in Culturalist Theorizing. *European Journal of Social Theory*, 5(2), 243–263. <https://doi.org/10.1177/13684310222225432>

Suarja, I. K., Sudiarta, M., Armoni, N. L. E., Sutarma, I. G. P., & Jendra, I. W. (2023). Post-Spiritual tourism: self-healing through meluakt ritual in Bali. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10(3), 47–55. <http://ijmmu.comhttp://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v10i3.4548>